

### PEMBERDAYAAN KELOMPOK WIRAUSAHA TENUN RANGGEANG DALAM IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEUANGAN WIRUSAHA BERBASIS SDGS DALAM UPAYA MENCIPTAKAN USAHA MANDIRI DAN MENDORONG INOVASI DAN KREATIFITAS USAHA

*Empowerment Of Ranggeang Weaving Entrepreneurial Group In Implementing SDGs-Based Entrepreneurial Financial Management In An Effort To Create Independent Businesses And Encourage Business Innovation And Creativity*

**Taufik Hidayat B Tahawa<sup>1</sup>, Nurawahyuni Syahrir<sup>2</sup>, Abdul Galib<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi Universitas Sulawesi Barat, <sup>2</sup>Program Studi Manajemen Universitas Sulawesi Barat

*Jl. Prof. Dr. Baharuddin Lopa, SH, Talumung, Majene, Sulawesi Barat*

\*Alamat Korespondensi: [taufikhidayat@unsulbar.ac.id](mailto:taufikhidayat@unsulbar.ac.id)

*(Tanggal Submission: 17 September 2024, Tanggal Accepted : 17 Oktober 2024)*



#### **Kata Kunci :**

*Pemberdayaan,  
Pelatihan,  
Manajemen  
Keuangan,  
Keuangan,  
SDGs*

#### **Abstrak :**

Kelompok tani Ranggeang adalah salah satu kelompok yang produktif dalam menghasilkan dan memproduksi kain sutera khas mandar. Beberapa kendala utama oleh kelompok tersebut adalah terbatasnya kemampuan untuk inovasi dan kreativitas usaha, kurangnya pemahaman manajemen keuangan yang efektif, minimnya pengetahuan tentang konsep SDGs dalam berwirausaha, akses pasar yang terbatas dan belum mengetahui cara menyusun laporan keuangan sederhana. Tujuan kegiatan pengabdian ini yaitu untuk memberikan pendampingan manajemen keuangan dan SDGs. Dalam upaya menciptakan usaha mandiri dan mendorong inovasi dan kreatifitas usaha. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan dengan strategi kronologis. Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah identifikasi masalah, analisis kebutuhan dan solusi, pelatihan dan monitoring evaluasi. Hasil dari pelaksanaan pengabdian ini, kelompok tani renggeang mandiri telah berjalan dengan baik dengan respon yang positif dari seluruh anggota kelompok. Pelaksanaan kegiatan pelatihan yang baik atas kegiatan pelatihan dan tersebut diharapkan akan mendorong kelompok tani renggeang mandiri untuk menciptakan usaha mandiri dan mendorong inovasi dan kreatifitas usaha.

**Key word :**

*Empowerment;  
Training;  
Financial  
Management;  
SDGs*

**Abstract :**

The renggeang farmer group is one of the productive groups in producing and producing typical Mandar silk cloth. Some of the main obstacles faced by the group are limited ability for innovation and business creativity, lack of understanding of effective financial management, minimal knowledge of the concept of SDGs in entrepreneurship, limited market access and not knowing how to prepare simple financial reports. The purpose of this community service activity is to provide assistance in financial management and SDGs. In an effort to create independent businesses and encourage business innovation and creativity. The method of implementing this community service activity is training with a chronological strategy. The method of implementing activities used in this community service activity is problem identification, needs and solution analysis, training and monitoring evaluation. The results of the implementation of this community service, the independent renggeang farmer group has been running well with a positive response from all group members. The implementation of good training activities for training activities and these are expected to encourage the independent renggeang farmer group to create independent businesses and encourage business innovation and creativity.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7<sup>th</sup> edition) :

Tahawa, T. H. B., Syahrir, N., & Galib, A., (2024). Pemberdayaan Kelompok Wirausaha Tenun Ranggeang Dalam Implementasi Manajemen Keuangan Wirusaha Berbasis SDGs Dalam Upaya Menciptakan Usaha Mandiri Dan Mendorong Inovasi Dan Kreatifitas Usaha. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 1716-1724. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.1979>

## PENDAHULUAN

Kabupaten Polewali Mandar di Provinsi Sulawesi Barat memiliki luas wilayah daratan sekitar 2.022,30 km<sup>2</sup> dan wilayah laut 460 km<sup>2</sup> dengan panjang garis pantai 94,12 km<sup>2</sup>. Kabupaten ini terbagi menjadi 16 kecamatan, 144 desa, dan 23 kelurahan, dan dikenal dengan kekhasan budaya, seperti bahasa, adat istiadat, kuliner, dan tempat wisata, yang mencerminkan karakter masyarakat suku Mandar. Salah satu kecamatan, Limboro, memiliki luas 47,55 km<sup>2</sup> dan terdiri dari 11 desa, termasuk Desa Ranggeang, yang mencakup 7,38% dari total wilayah kecamatan. Desa Ranggeang, dengan luas 4,80 km<sup>2</sup> dan penduduk 1.502 jiwa, dikenal sebagai penghasil ulat sutera terbesar, meskipun profesi ini belum banyak diminati oleh warga setempat.

Desa Ranggeang memiliki kawasan "Renggeang Sutra," pusat tenun yang menampilkan proses pembuatan sarung tenun mulai dari budidaya murbei hingga penenunan tradisional, yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi lokal (Syahrir *et al.*, 2023). Di desa ini, terdapat Kelompok Tani Renggeang Mandiri, didirikan pada 22 Oktober 2014, yang fokus pada perhutanan sosial dengan tanaman murbei sebagai pakan ulat sutera. Produk utama mereka termasuk sutera untuk sarung dan baju, serta teh murbei yang memiliki manfaat kesehatan. Namun, kelompok ini masih menghadapi kendala seperti keterbatasan modal, pemahaman manajemen keuangan yang kurang, skala usaha kecil, dan pemasaran tradisional (Suriadi *et al.*, 2022).

Tenun Ranggeang merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki potensi ekonomi signifikan di Indonesia, khususnya di daerah Desa Ranggeang di provinsi Sulawesi barat. Tenun ini dikenal dengan keunikan motif dan teknik pembuatan yang memerlukan keterampilan khusus, menjadikannya produk yang memiliki nilai estetika tinggi dan potensi ekonomi yang besar (Semuel *et al.*, 2022). Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, para pelaku usaha tenun Ranggeang sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan usahanya menjadi lebih mandiri dan berkelanjutan (Darmawati, 2023).



Permasalahan pertama dari desa Renggenag ialah pengolahan keuangan yang masih cenderung tradisional dan standarisasi manajemen keuangan belum berstandar pada SAK (standar akuntansi keuangan) dan analisis rasio keuangan dalam teori Manajemen keuangan. Permasalahan kedua dari mitra yaitu penerapan SDGs yang belum terpenuhi dalam unit wirausaha dalam pengambilan keputusan bisnis masa depan.

Salah satu Masalah utama yang dihadapi oleh kelompok wirausaha tenun Ranggeang adalah kurangnya kemampuan dalam manajemen keuangan yang efektif. Banyak dari mereka yang masih belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, dan investasi usaha. Akibatnya, para pengusaha tenun ini sering mengalami kesulitan dalam menjaga keberlanjutan usaha mereka, terutama di tengah persaingan pasar yang semakin ketat dan dinamis (Rahman & Yuhastina, 2023). Kondisi ini menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas dalam hal manajemen keuangan berbasis prinsip-prinsip keberlanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) (Syarif, 2024).

SDGs, atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, yang disepakati oleh PBB, menawarkan kerangka kerja bagi para pengusaha untuk menjalankan bisnis dengan cara yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga berkelanjutan secara sosial dan lingkungan (Putri *et al.*, 2024). Khususnya, Tujuan 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) dan Tujuan 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur) memberikan panduan yang relevan bagi kelompok wirausaha seperti tenun Ranggeang untuk mengembangkan usaha mereka secara berkelanjutan. Implementasi manajemen keuangan berbasis SDGs memungkinkan para pengusaha ini untuk lebih memahami pentingnya keberlanjutan dalam konteks bisnis dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari (Virdiana & Sholihah, 2024).

SDGs di Desa merupakan upaya konkret dalam membangun bangsa merupakan turunan dari Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang pelaksanaan pencapaian tujuan pembangunan nasional berkelanjutan (Iskandar, 2020). Tujuannya adalah agar SDGs nasional dapat tercapai melalui upaya pencapaian SDGs desa secara terpadu. Sejalan dengan RPJMN serta juga mengadaptasi pada SDGs global yang merupakan kesepakatan dunia. Ini menunjukkan pada dunia perihal komitmen Indonesia dalam mencapai tujuan SDGs Dengan adanya pembangunan terfokus maka mampu memberi hasil berupa arah perencanaan pembangunan desa yang berbasis kondisi faktual di desa.

Selain masalah manajemen keuangan, kelompok wirausaha tenun Ranggeang juga menghadapi tantangan dalam hal inovasi dan kreativitas produk. Banyak produk tenun Ranggeang yang dipasarkan dengan desain yang kurang variatif, sehingga memiliki daya saing yang rendah di pasar global. Inovasi dalam hal desain, teknik produksi, dan pemasaran sangat diperlukan untuk meningkatkan nilai tambah produk dan menarik minat pasar yang lebih luas, baik domestik maupun internasional. Oleh karena itu, pemberdayaan yang mencakup aspek inovasi dan kreativitas menjadi sangat penting (Hanasi *et al.*, 2023).

Pemberdayaan kelompok wirausaha melalui program pelatihan dan pendampingan dapat menjadi strategi efektif untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang melibatkan pelatihan keterampilan, manajemen keuangan, dan pengembangan kapasitas inovasi terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Habib, 2021). Program-program seperti ini juga meningkatkan rasa kepemilikan dan motivasi wirausaha untuk berinovasi dan mengembangkan usaha mereka secara mandiri.

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan berbasis komunitas yang dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik lokal dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan intervensi. Kelompok wirausaha tenun Ranggeang, yang memiliki kearifan lokal dan tradisi kuat, memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan aspek-aspek budaya dan sosial dalam program pemberdayaan yang diterapkan (Fahmi, 2021). Hal ini penting agar program yang diterapkan dapat diterima dengan baik oleh komunitas dan mampu memberikan dampak positif jangka panjang.

Pemberdayaan yang efektif tidak hanya melibatkan pelatihan teknis dan manajerial, tetapi juga membangun jaringan pemasaran yang lebih luas dan akses ke sumber daya yang lebih baik. Kolaborasi dengan pihak pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta dapat membuka peluang lebih besar bagi pengusaha tenun Ranggeang untuk meningkatkan akses pasar, baik

melalui pameran, perdagangan online, maupun kerja sama bisnis. Dengan demikian, implementasi manajemen keuangan berbasis SDGs dapat diintegrasikan dengan strategi pemasaran dan inovasi produk untuk menciptakan usaha yang mandiri dan berkelanjutan (Ramadhan *et al.*,) (Iskandar, 2020).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program pemberdayaan kelompok wirausaha tenun Ranggeang melalui pelatihan dan pendampingan dalam manajemen keuangan yang berbasis SDGs, serta mendorong inovasi dan kreativitas usaha. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi kelompok wirausaha tenun Ranggeang dan memperkuat posisi mereka dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan pasar, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

## METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam dua sesi, yaitu satu hari untuk pelatihan dan satu hari untuk evaluasi. Pelatihan diadakan pada tanggal 4 September 2024, sedangkan evaluasi dilaksanakan pada hari yang sama di Jl. Poros Tinambung-Tandassura, Desa Renggeang, Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Kegiatan ini ditujukan kepada Kelompok Tani Renggeang Mandiri yang terdiri dari 12 peserta. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan dengan strategi kronologis, yang mencakup identifikasi masalah, analisis kebutuhan dan solusi, pelatihan, serta evaluasi (Sutarto *et al.*, 2022) (Syahrir *et al.*, 2023). Pelaksanaan pelatihan dan evaluasi dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang saling berhubungan dan terbagi dalam beberapa tahap sebagai berikut.

1. Tahap I  
Kegiatan pengabdian ini diawali dengan identifikasi permasalahan melalui *sharing problem* untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh mitra.
2. Tahap II  
Tahap kedua adalah analisis kebutuhan dan solusi mengenai kondisi yang dihadapi oleh mitra
3. Tahap III  
Tahap ketiga adalah pelaksanaan pelatihan tata kelola keuangan dan Penerapan SDGs bagi kelompok wirausaha. Dalam tahapan ketiga ini dilakukan pelatihan yaitu yang pertama pelatihan tata kelola keuangan dimana dalam hal ini mitra diberikan motivasi agar memiliki kemauan untuk melakukan manajemen keuangan bagi usahanya. Kedua pelatihan Penerapan SDGs bagi kelompok wirausaha dilakukan dengan cara memberikan materi mengenai konsep SDGs di desa.
4. Tahap IV  
Tahapan keempat merupakan tahap evaluasi pelaksanaan kegiatan dengan cara tim pengabdian datang ke lokasi usaha mitra untuk melihat sejauh mana hasil pendampingan tata kelola keuangan dan pemahaman SDGs pada Kelompok Usaha Ulut Sutra di Desa Renggeang Kabupaten Polewali.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahap 1: Identifikasi Permasalahan

Kegiatan ini dilakukan untuk memahami berbagai masalah yang dihadapi oleh Kelompok Tani Renggeang Mandiri. Selain itu, tahap ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan kelompok sasaran. Beberapa masalah yang disampaikan oleh perwakilan Kelompok Tani Renggeang Mandiri antara lain:

1. Terbatasnya Kemampuan untuk Inovasi dan Kreativitas Usaha. Penggunaan alat dalam produksi kain sutra masih menggunakan alat tenun sederhana. Meskipun alat tenun yang digunakan mampu menghasilkan produk berkualitas tinggi, proses pengerjaannya memerlukan waktu yang cukup lama sehingga terbatasnya Inovasi dan Kreativitas Usaha kelompok (Nurchayani, 2018)
2. Kurangnya Pemahaman Manajemen Keuangan yang Efektif. Kelompok Wirausaha Tenun Ranggeang menghadapi kesulitan dalam mengelola keuangan usaha secara efisien. Kurangnya pemahaman tentang manajemen keuangan yang baik menyebabkan pengelolaan dana usaha

yang tidak optimal, pencatatan keuangan yang tidak akurat, dan ketidakmampuan dalam membuat keputusan keuangan yang tepat (Meidiana *et al.*, 2024).

3. Minimnya Pengetahuan tentang Konsep SDGs dalam Berwirausaha. Para pelaku usaha di kelompok ini memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai prinsip-prinsip Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) dan bagaimana prinsip tersebut dapat diterapkan dalam praktik wirausaha (Aulia *et al.*, 2024). Akibatnya, usaha yang dijalankan belum sepenuhnya selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, seperti pengelolaan sumber daya yang ramah lingkungan, partisipasi indikator pendidikan dan kesehatan dan peningkatan kesejahteraan komunitas.
4. Akses Pasar yang Terbatas. Pemasaran produk masih dari mulut ke mulut yang terbatas pada wilayah Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Majene. Keterbatasan pemasaran metode *word of mouth marketing* tidak dapat menjangkau pasar yang luas. Kelompok wirausaha ini menghadapi tantangan dalam memperluas akses ke pasar yang lebih luas, baik di tingkat lokal maupun nasional. Kesulitan ini disebabkan oleh keterbatasan dalam pengetahuan pemasaran, teknologi digital, dan jaringan distribusi yang efektif (Karina *et al.*, 2022).

## Tahap 2: Analisis Kebutuhan dan Solusi atas Kondisi

Setelah mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh Kelompok Tani Renggeang Mandiri, tim pengabdian melakukan analisis untuk menentukan solusi yang tepat dan prioritas yang dibutuhkan oleh kelompok tersebut. Proses penetapan kebutuhan dan solusi atas permasalahan dilakukan melalui diskusi dengan Kelompok Tani Renggeang Mandiri. Disepakati bahwa permasalahan utama yang akan diatasi adalah terkait manajemen keuangan usaha dan SDGs Desa. Solusi yang dirumuskan meliputi pelatihan dan evaluasi dalam pengetahuan akan manajemen keuangan usaha dan SDGs Desa.

## Tahap 3: Pelatihan dan Evaluasi

### Pelatihan

Pelatihan ini terdiri atas pelatihan manajemen keuangan usaha dan SDGs Desa.

### Pelatihan Manajemen keuangan sederhana

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 4 September 2024 bertempat di Rumah Ketua Kelompok Tani Renggeang, Desa Renggeang Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Pelatihan ini dihadiri oleh seluruh anggota kelompok Tani Renggeang Mandiri sebanyak 12 orang. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas anggota kelompok tani dalam mengelola keuangan usaha tani secara lebih efektif dan efisien, sehingga diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan petani. Pelatihan ini diselenggarakan sebagai bagian dari program pengabdian pada kelompok tani yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan praktis dan aplikatif terkait pengelolaan keuangan usaha tani, mulai dari pencatatan transaksi harian, pembuatan laporan keuangan sederhana, hingga perencanaan anggaran usaha.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Manajemen keuangan sederhana

Kegiatan ini dihadiri oleh 12 peserta yang terdiri dari anggota aktif kelompok tani, serta difasilitasi oleh narasumber berpengalaman dalam bidang manajemen keuangan. Narasumber

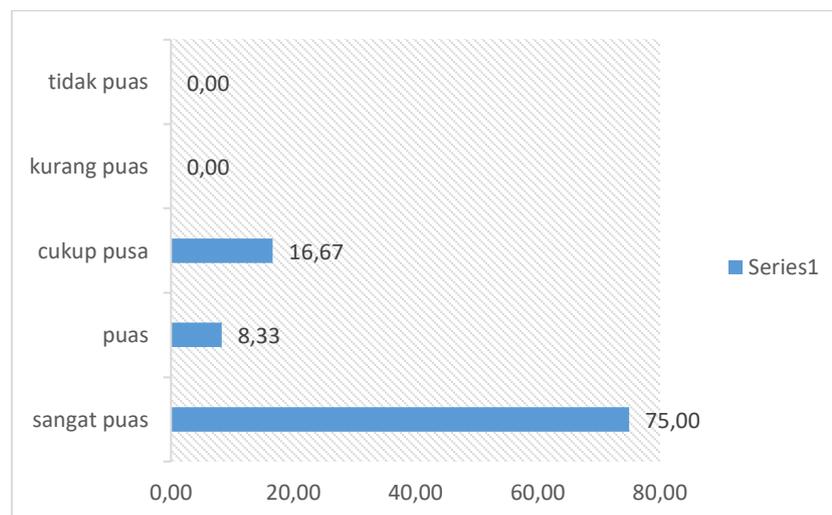
memberikan materi yang mudah dipahami dan relevan dengan kondisi usaha tani yang dijalankan oleh peserta. Dalam pelatihan ini, peserta mendapatkan pengetahuan dasar mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dalam menjaga stabilitas usaha tani. Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar akuntansi, cara menyusun neraca keuangan, dan pentingnya melakukan evaluasi berkala terhadap arus kas usaha tani. Selain itu, peserta juga diajarkan tentang strategi meminimalisir kerugian dan memaksimalkan keuntungan melalui pengelolaan modal dan pengendalian biaya operasional.

Untuk memperdalam pemahaman peserta, pelatihan ini juga dilengkapi dengan sesi praktik, di mana setiap peserta diajak untuk langsung melakukan simulasi pencatatan keuangan usaha tani mereka masing-masing. Mereka diberikan template buku kas sederhana yang dapat digunakan untuk mencatat pengeluaran dan pemasukan usaha sehari-hari. Selain itu, dalam sesi diskusi dan tanya jawab, peserta diberikan kesempatan untuk bertukar pengalaman mengenai kendala yang mereka hadapi dalam mengelola keuangan usahanya, serta mendapatkan solusi dari narasumber dan peserta lainnya.

Setelah mengikuti pelatihan ini, anggota kelompok tani dapat menerapkan ilmu yang telah didapatkan, sehingga mampu mengelola keuangan usaha tani mereka dengan lebih baik. Dengan manajemen keuangan yang terstruktur, usaha tani diharapkan menjadi lebih berkelanjutan, mampu berkembang, serta memberikan keuntungan yang lebih optimal bagi para petani.

### Evaluasi Hasil Pelatihan Manajemen keuangan

Selanjutnya, untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap pelatihan yang diberikan, pada akhir sesi peserta diminta untuk mengisi kuesioner atas pelaksanaan pelatihan ini. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diperoleh tanggapan dari responden yang menilai kegiatan pelatihan manajemen keuangan sangat puas sebesar 83,33 persen dan sebesar 8,33 persen menilai puas dan cukup puas.



Grafik 1. Respon kebermanfaatan Peserta atas Pelatihan Manajemen Keuangan Desa

### Pelatihan SDGs Desa.

Selanjutnya kegiatan pemasaran digital dilaksanakan pada hari yang sama yang bertempat di Rumah Ketua Kelompok Tani Renggeang, Desa Renggeang Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Pelatihan ini dihadiri oleh seluruh anggota kelompok Tani Renggeang Mandiri sebanyak 12 orang. Pemateri menyampaikan materi tentang SDGs desa.

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman para petani terkait pentingnya peran mereka dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di tingkat desa. SDGs Desa merupakan bagian dari komitmen global untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dengan melibatkan semua pihak, termasuk masyarakat desa, dalam proses perwujudannya. Adapun

tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk mengedukasi para petani tentang 17 tujuan SDGs, khususnya yang terkait dengan sektor pertanian, lingkungan, pemberdayaan ekonomi, dan pengentasan kemiskinan.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan SDGs Desa

Pelatihan ini dihadiri oleh 12 anggota aktif kelompok tani yang sangat antusias untuk memahami bagaimana sektor pertanian yang mereka jalankan dapat berkontribusi terhadap pencapaian SDGs. Narasumber dalam kegiatan ini merupakan ahli di bidang pembangunan desa dan lingkungan, yang secara khusus memberikan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari petani. Dalam sesi pertama, peserta diperkenalkan dengan konsep dasar SDGs, 17 tujuan, serta target dan indikator yang dapat diimplementasikan di tingkat desa. Peserta diajak untuk memahami bahwa pembangunan desa yang berkelanjutan tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungan.

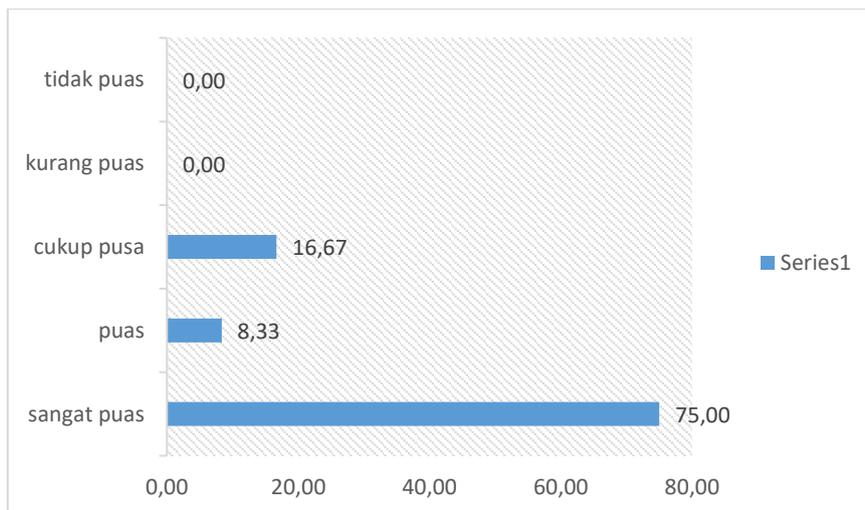
Selanjutnya, narasumber menjelaskan bagaimana sektor pertanian memiliki peran yang signifikan dalam pencapaian beberapa tujuan SDGs, seperti pengentasan kemiskinan (SDG 1), pengurangan kelaparan (SDG 2), peningkatan kesehatan dan kesejahteraan (SDG 3), pendidikan berkualitas (SDG 4), serta menjaga ekosistem darat (SDG 15). Dalam hal ini, petani diajarkan bagaimana praktik pertanian berkelanjutan, seperti penggunaan pupuk organik, pengelolaan air yang baik, dan pelestarian keanekaragaman hayati, dapat mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Sesi praktik juga menjadi bagian penting dalam pelatihan ini, di mana peserta diberikan contoh-contoh konkret tentang cara menerapkan metode pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Selain itu, peserta diajak untuk berdiskusi mengenai peran kelompok tani dalam menginisiasi program-program pemberdayaan ekonomi di desa yang sejalan dengan SDGs, seperti pengolahan hasil tani yang inovatif, serta pemasaran produk secara mandiri untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Pada sesi diskusi dan tanya jawab, peserta aktif bertukar ide dan pengalaman mengenai tantangan yang mereka hadapi di desa dalam mendukung pencapaian SDGs, seperti keterbatasan akses teknologi, modal, dan pelatihan yang memadai. Narasumber memberikan solusi-solusi praktis dan mendorong kelompok tani untuk lebih proaktif bekerja sama dengan pemerintah desa dan pihak lain dalam mewujudkan desa yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Kegiatan ini diakhiri dengan kesimpulan bahwa kelompok tani memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pencapaian SDGs Desa, khususnya melalui praktik pertanian berkelanjutan dan inisiatif pemberdayaan ekonomi. Para peserta juga diberikan buku panduan serta materi yang bisa digunakan sebagai referensi dalam mengimplementasikan SDGs di lingkungan kelompok tani dan desa mereka.

### **Evaluasi Hasil Pelatihan SDGs Desa.**

Selanjutnya, juga pada akhir sesi peserta diminta untuk mengisi kuesioner atas pelaksanaan pelatihan pemasaran digital. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diperoleh tanggapan dari responden yang menilai kegiatan pelatihan SDGs sangat puas sebesar 75,00 persen, sebesar 8,33 persen menilai puas dan sebesar 16,67 persen menilai cukup puas.



Grafik 2. Respon kebermanfaatn Peserta atas Pelatihan SDgs Desa



Gambar 3. Kegiatan PKM Desa Renggeang

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada Kelompok Tani Renggeang Mandiri telah berjalan dengan baik dengan respon yang positif dari seluruh anggota kelompok. Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan evaluasi yang baik atas kegiatan pelatihan dan tersebut diharapkan akan mendorong Kelompok Tani Renggeang Mandiri untuk mengimplementasikan manajemen keuangan dan Konsep SDGs.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat ini, saran untuk ke depannya yaitu dilaksanakan pendampingan dan monitoring secara berkala terhadap progres penyusunan laporan keuangan, manajemen keuangan, pemasaran dan implementasi 17 indikator SDGS di kelompok Tani Renggeang Mandiri.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Sulawesi Barat atas dukungan dana Program pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Aulia, N. N., Syaban, A. A., & Rahmatika, D. N. (2024). Persepsi manajemen pada pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) dalam sustainability reporting: Systematic literature review. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(7), 143–153.

- Darmawati, D. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal sarung tenun Samarinda: Studi potensi ekonomi kreatif perempuan Samarinda dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Iqtisaduna*, 9(1), 28–43.
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 82–110.
- Hanasi, R. A., Kadir, M. K. K., Malae, A. K., Kasim, M., Suleman, D., Pulogu, S. I., & Bumulo, S. (2023). Sosialisasi pengembangan usaha mikro kecil menengah di Desa Posso dan Desa Bubode Kabupaten Gorontalo Utara. *SOSIOLOGI: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 10–22.
- Iskandar, A. H. (2020). *SDGs desa: Percepatan pencapaian tujuan pembangunan nasional berkelanjutan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Karina, M., Hernaningsih, F., & Rivanto, R. (2022). Strategi pemasaran dengan pemanfaatan fenomena viral dan komunikasi electronic word of mouth melalui sosial media di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 924–942.
- Meidiana, M., Wijayanti, A., & Astungkara, A. (2024). Perilaku manajemen keuangan pada UMKM sentra kain tenun lurik di Desa Tawang. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 7(3), 4288–4297.
- Nurchayani, L. (2018). Strategi pengembangan produk kain tenun ikat Sintang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 56–72.
- Putri, N. M., Listiawati, W., & Rachman, I. F. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap pemberdayaan masyarakat dalam konteks SDGs 2030. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(3), 349–360.
- Rahman, A., & Yuhastina, Y. (2023). Strategi sentra industri tenun tradisional sarung goyor Desa Pojok dalam mendukung program pembangunan berkelanjutan desa. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(1), 640–652.
- Ramadhan, D. M., Nurhayati, N., Khumairoh, I., & Perdani, N. S. P. (n.d.). Strategi pengembangan Bumdes sebagai implementasi dari tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) di Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(1), 101–118.
- Semuel, H., Mangoting, Y., & Hatane, S. E. (2022). Makna kualitas dan kinerja tenun tradisional Indonesia kolaborasi budaya nasional dan budaya organisasi. Dalam *Makna kualitas dan kinerja tenun tradisional Indonesia kolaborasi budaya nasional dan budaya organisasi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Suriadi, N. A., Hafid, H., Annisa, R. N., & Sari, W. A. (2022). Pengabdian kepada masyarakat kelompok penenun Lipa'Saqbe melalui penataan kawasan Renggeang Sutra di Desa Renggeang, Polewali Mandar. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 743–748.
- Sutarto, J., Raharjo, T. J., Indaryanti, B., Shofwan, I., & Siswanto, Y. (2022). Desain e-training berorientasi kebutuhan peserta pelatihan di era Society 5.0. *Bookchapter Pendidikan Universitas Negeri Semarang*, 2, 136–162.
- Syahrir, N., Ansari, M. I., & Basir, I. (2023). Pendampingan tata kelola keuangan dan pemasaran berbasis digital dalam meningkatkan penjualan. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3), 1639–1646.
- Syarif, M. (2024). Model pengelolaan dana desa berbasis Sustainable Development Goals (SDG's) desa. *Revenue: Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Ekonomi Islam*, 7(1), 1–12.
- Virdiana, H. N., & Sholihah, D. D. (2024). Penerapan pencatatan keuangan digital pada UMKM dalam mewujudkan SDGs desa. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 36–43.